

**PENGARUH PERSEPSI KUALITAS KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK  
DAN KETERBUKAAN DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA  
ANGGOTA KLUB MOTOR “JUST MATIC” SOLO**



**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Psikologi

Disusun oleh :

**Arum Widya Pudiastuti**  
**F 100 050 035**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja dalam masa peralihan ini, sama halnya seperti pada masa anak mengalami perubahan jasmani, kepribadian, intelek dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Berkaitan dengan ini remaja kadangkala mengalami kendala dalam bersosialisasi, karena masa remaja merupakan masa peralihan. Perkembangan kepribadian akan menimbulkan permasalahan-permasalahan bagi mereka sendiri dan juga mereka yang ada dilingkungan hidupnya. Permasalahan yang dialami remaja cukup universal, misalnya kenakalan remaja, prostitusi, minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Maraknya peredaran narkoba diakui banyak kalangan menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia. Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya kecenderungan tersebut yang terus meningkat. Hanya dalam rentang waktu tiga tahun, jumlah penderita penyalahgunaan narkoba, pecandu alkohol dan zat-zat adiktif lainnya naik sampai 1000%. Apabila pada tahun 1995 Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden (Bakorlak Inpres) memperkirakan jumlah penderita penyalahgunaan narkoba di Indonesia sekitar 130.000 orang, maka berdasarkan penelitian tahun 1998 diperoleh angka yang menunjukkan penderita bertambah jumlahnya menjadi 1,3 juta orang, dan 17% dari 1,3 juta ( $\pm$  230.000 orang) meninggal akibat penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Travelga, 2000).

Penelitian Hawari (2000) terhadap 150 responden laki-laki, ditemukan bahwa pada penggunaan dan ketergantungan terhadap NAPZA menimbulkan masalah antara lain: prestasi sekolah merosot (96,2%), terganggunya hubungan silaturahmi kekeluargaan (93,3%), perkelahian dan tindak kekerasan (65,3%), dan kecelakaan lalu lintas (58,7%). Alasan untuk menggunakan NAPZA adalah : untuk menghilangkan kecemasan, kegelisahan, ketakutan, kemurungan, sukar tidur dan kesakitan (88,1%), rasa ingin tahu dan ikut-ikutan (62,7%), sebagai pernyataan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap orang tua, sekolah, atau keadaan (44,1%), untuk menghilangkan rasa rendah diri dan pergaulan (34,7%), untuk memperoleh kesenangan atau kenikmatan (36,1%), adanya kepercayaan bahwa NAPZA dapat mengatasi semua persoalan (26,7%), agar dapat diterima oleh kelompok sebaya (17,3%), dan untuk memperoleh ide, fikiran baru atau ilham (13,3%).

Penelitian Adisukarto (Nuralimah, 1995) menunjukkan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14–16 tahun (47,7%); golongan umur 17-20 tahun (51,3%); golongan umur 21-24 tahun (31%); dan golongan umur 25 tahun ke atas(3%). Banyak faktor yang mempengaruhi remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba antara lain : (1) Faktor lingkungan dan teman bermain. Remaja yang sering berada di dalam kelompok penyalahguna narkoba akan cenderung rentan terhadap penyalahgunaan obat; (2) Keadaan keluarga yang tidak harmonis, orangtua bercerai diduga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku penyalahgunaan obat; (3) Mudah tidaknya narkoba itu diperoleh; (4) Nilai sosial obat, yaitu arti narkoba sebagai simbol kejantanan, kegagahan, kedewasaan, status, kenikmatan; dan (5) Keadaan keluarga yang tidak harmonis, orangtua bercerai

diduga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku penyalahgunaan obat. Soekadji (1997) juga menambahkan bahwa tidak jarang ada juga remaja-remaja yang ikut-ikutan karena mendengar cerita (nyata maupun rekaan) mengenai kenikmatan dan kehebatan obat-obatan tersebut, maupun menjadi korban pengedar obat-obatan yang mencari langganan.

Kecenderungan penyalahgunaan narkoba adalah hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam sebab. Menurut Hawari (2000), secara klinis menyalahgunakan obat terlarang dan zat adiktif disebabkan oleh :

1. Faktor predisposisi atau internal individu, yaitu ada tidaknya gangguan kepribadian anti sosial, adanya kecemasan, depresi dan stres.
2. Faktor kontribusi atau eksternal, khususnya kondisi keluarga, utuh tidaknya keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal dalam keluarga.
3. Faktor pencetus, yaitu penyebab langsung, misalnya pengaruh teman-teman sebaya atau kelompok serta tersedianya zat, baik di kota besar maupun pengedar individu.

Berdasarkan ulasan Hawari (2000) di atas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada individu sangat bervariasi dan ditemukan pula bahwa korban penyalahgunaan narkoba sebagian besar adalah remaja atau dengan kata lain remaja merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan obat. Oleh karena itu orang tua dalam hal ini keluarga terdekat seharusnya memberi perhatian lebih kepada anak remajanya dengan cara menciptakan komunikasi yang lebih intensif. Terjalannya interaksi yang berkualitas yang dilakukan oleh orang tua akan menciptakan suasana yang sangat kondusif bagi anak dalam proses memahami diri dan lingkungannya. Hal ini tentu saja dapat mendorong adanya

penerimaan pada diri anak secara maksimal, dalam arti anak dapat menerima kelemahan dan kelebihan secara baik. Adanya interaksi yang berkualitas berarti berkembangnya komunikasi yang semakin efektif antara orang tua dengan anak. Pada kenyataannya remaja lebih dekat pada teman sebayanya. Pada masa remaja inilah remaja mulai meninggalkan dunia keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yaitu dunia luar, lingkungan sosial dan lingkungan pergaulan. Remaja tidak bisa dilepaskan begitu saja untuk menjelajahi dunianya tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orangtuanya.

Effendy (1986) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung secara lisan/tidak langsung. Usaha membimbing, mengarahkan dan memperbaiki perilaku anak, memberi informasi penting guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh remaja merupakan perilaku orangtua yang berlangsung melalui proses komunikasi dalam keluarga. Ditambahkan oleh Rakhmad (1991) komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi secara interpersonal. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang bersifat timbal balik guna menumpahkan segala pikiran dan perasaan yang didasarkan atas rasa saling percaya, saling menghargai dan saling menghormati serta kasih sayang dan terbuka.

Hasanbasri (1996) mengungkapkan manusia adalah suatu sistem sinergi terbuka yang menerima pengaruh dan dapat mempengaruhi lingkungannya. Lingkungan yang paling dekat dengan manusia adalah keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi. Oleh karena itu untuk dapat

menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak perlu adanya komunikasi sebagai cara efektif dalam menentukan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Hubungan yang baik ini dapat tercapai bilamana ada kesatuan sikap orang tua yang memberi rasa aman bagi anak-anak dan merasa dirinya berharga. Dengan demikian remaja akan mengungkapkan perasaan, harapan, pikiran, dan bagian dirinya pada orang tua atau orang lain dalam keluarga yang dianggap sebagai penyalur / perantara untuk dapat membuka diri dengan jujur dan selebar-lebarnya (*self-disclosure*).

Komunikasi yang tercipta secara harmonis antara orang tua dan anak menimbulkan rasa pengertian dan perhatian baik dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua. Adanya perhatian tersebut dapat menyebabkan rasa kepedulian yang tinggi apabila salah satu pihak mengalami permasalahan, terutama pada remaja yang mudah terpengaruh oleh kehidupan atau lingkungan pergaulan yang buruk, misalnya penyalahgunaan narkoba. Hal ini karena penyalahgunaan narkoba salah satunya disebabkan oleh kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal dalam keluarga (Hawari, 2000). Menambahkan ulasan tersebut penulis menganggap bahwa terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan yang semakin kuat, harmonisasi komunikasi antara orangtua dengan anak sangat berperan penting dalam mencegah anak menyalahgunakan narkoba, karena dengan komunikasi anak dan orangtua dapat saling bertukar pikiran, berdiskusi membahas dampak-dampak negatif narkoba.

Baik tidaknya komunikasi antara orangtua dengan anak dipengaruhi oleh cara pandang atau persepsi anak terhadap komunikasi itu sendiri. Suryabrata (1989) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau respon terhadap

stimulus lingkungan oleh individu. Persepsi adalah bagaimana cara memandang, menyadari keadaan sekitarnya dan ini tidak lepas dari penginderaan individu tersebut.

Persepsi positif terhadap komunikasi antara anak dengan orangtua mengindikasikan adanya keakraban hubungan antara anggota keluarga, suasana keluarga yang hangat dan harmonis karena adanya keterbukaan dan rasa saling percaya antara orangtua dengan anak. Sebaliknya persepsi yang negatif mengindikasikan adanya hambatan komunikasi antara orangtua dengan anak misalnya kurangnya waktu berkumpul bersama untuk berdiskusi, bercengkrama dan menunjukkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga tersebut. Dijelaskan oleh Eitzen (Masngudin, 2008) seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan masyarakat atau keluarga yang buruk. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Di sisi lain remaja kesulitan dalam proses komunikasi juga mengakibatkan terjadi perubahan keluar yaitu anak atau remaja mulai memberontak sebagai sarana mencari perhatian. Kedua, perubahan ke dalam dengan ditandai mulai senang menyendiri dan menutup diri dan kurang memiliki keterbukaan diri. Berkaitan dengan hal tersebut Lunandi (1987) mengungkapkan keterbukaan diri memegang peranan penting dalam berhubungan dan berkomunikasi antar manusia. Melalui keterbukaan diri, seseorang bersikap terbuka untuk mendengarkan, mencerna masukan pihak lain, merenungkan dengan mengubah diri bila perubahan dianggap sebagai pertumbuhan ke arah kemajuan.

Sears (1988) mengatakan bahwa keterbukaan adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang bersifat intim dengan orang lain, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan sahabat merupakan salah satu bagian penting dalam proses menumbuhkan adanya keterbukaan diri pada remaja tersebut. Selain itu komunikasi yang dilakukan secara timbal balik akan memberikan kemungkinan kepada remaja untuk bertindak secara dewasa walaupun peran pihak lain masih sangat dibutuhkan. Adanya kesenjangan dapat dihindari dan remaja tidak akan segan untuk bersikap terbuka dan dapat mengemukakan tanpa perasaan ragu, baik terhadap orang yang lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan dirinya di dalam keluarga. Suatu usaha untuk dapat memecahkan masalah adalah dengan bersikap terbuka pada orang-orang yang dekat dengan dirinya, dalam hal ini adalah keluarga.

Remaja yang bersikap terbuka akan terbantu dalam mengatasi permasalahannya karena sikap terbuka dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian antar anggota keluarga dan lingkungan teman sebaya. Keterbukaan diri dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja memiliki keterkaitan yang erat. Keterkaitan antara keterbukaan diri dengan penyalahgunaan narkoba dapat penulis uraikan bahwa, apabila remaja memiliki keterbukaan yang tinggi, maka keinginan dan ekspektasi (harapan) untuk memecahkan persoalan melalui bantuan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya juga semakin tinggi. Misalnya pada kasus narkoba, individu yang memiliki keterbukaan tinggi jika mempunyai persoalan tentang narkoba akan secara terbuka menceritakan untuk meminta bantuan atau pendapat dari orang lain. Berawal dari keterbukaan diri tersebut, orangtua atau konselor narkoba misalnya pasti akan memberikan dukungan atau bantuan seoptimal mungkin agar individu tersebut tidak menggunakan narkoba.



Kenyataannya orangtua kadang melakukan kekeliruan dalam menghadapi remaja karena tidak menyadari dan memahami perubahan yang dialami anaknya. Seringkali orangtua menganggap anaknya telah cukup dewasa dan mampu menyelesaikan semua permasalahannya sendiri sehingga komunikasi secara interpersonal dalam keluarga dirasa tidak penting. Hal ini menyebabkan masalah-masalah remaja banyak yang tak terpecahkan atau bahkan memperburuk kesehatan mentalnya dan kejadian ini akan menjerumuskan remaja ke dalam cara pemecahan masalah yang salah seperti penggunaan narkoba, tawuran atau kenakalan-kenakalan remaja yang lain yang lebih mengarah pada tindakan kriminal. Begitu pula ketika berinteraksi dengan teman-temannya, kemampuan remaja membuka diri terhadap situasi lingkungan atau kelompoknya akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), menimbulkan persepsi yang negatif pada diri anak dan akan semakin besar pula kemungkinannya anak mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini karena orang tua tidak banyak memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Situasi yang tidak menyenangkan ini dapat memunculkan reaksi atau perilaku yang negatif seperti ketidakmampuan remaja dalam membuka diri kepada orang lain dan menyelesaikan permasalahan yang dialami sehingga mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba dalam upaya menyelesaikan persoalan yang dialami.

Pada masa sekarang banyak remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru dan menantang atau melakukan suatu hal yang sensasional. Salah satunya yaitu

bergabung dalam sebuah klub otomotif. Klub otomotif merupakan komunitas atau nama lain dari sekumpulan orang penyuka motor merupakan satu komunitas yang sama dan sebangun, tidak ada perbedaan yang nyata pada parameter-parameternya. Suatu organisasi non profit dan biasanya dibangun atas dasar kesamaan visi dan hobi dari masing-masing anggotanya. Pada sejarahnya, parameter itulah yang mendasari timbulnya rasa kebersamaan dan semakin berkembang menjadi satu ikatan persaudaraan atau interaksi yang sangat kuat diantara mereka.

Remaja anggota klub otomotif yang tidak terorganisir dengan baik memiliki kontrol diri yang lemah ketika sedang berkendara di jalan, karena remaja yang masih dalam tahap masa perkembangan dan pencarian identitas diri relatif masih belum dapat mengontrol emosi dengan baik. Hal ini dapat dipicu oleh kecenderungan yang tinggi untuk mengetahui dan melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru dan berbeda yang ada di lingkungan sekitar. Kecenderungan ini dipicu oleh adanya rasa ingin tahu (*curiosity drive*) yang dimiliki. Hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa kecenderungan eksplorasi didorong oleh adanya stimulus baru yang bervariasi dan kompleks. Situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap lingkungannya, misalnya dengan kebut-kebutan di jalan, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif (Saputra, 2009)

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh persepsi kualitas komunikasi orang tua-anak dan keterbukaan diri dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada remaja anggota klub motor “Just Matic” Solo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh persepsi kualitas komunikasi orang tua-Anak dan Keterbukaan Diri dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Anggota Klub Motor “Just Matic” Solo”.

### **B. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh persepsi kualitas komunikasi orang tua-anak dan keterbukaan diri dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba.
2. Pengaruh persepsi kualitas komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba.
3. Pengaruh keterbukaan diri dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba.
4. Mengetahui peran persepsi kualitas komunikasi orang tua dengan anak dan keterbukaan diri terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada remaja.
5. Mengetahui tingkat kecenderungan penyalahgunaan narkoba.
6. Mengetahui tingkat persepsi kualitas komunikasi orang tua-anak.
7. Mengetahui tingkat keterbukaan diri.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya berkaitan dengan pengaruh persepsi kualitas komunikasi orang tua dengan anak dan keterbukaan diri dengan kecenderungan penggunaan narkoba, sehingga dapat digunakan subjek sebagai acuan dalam menjalani tugas perkembangan pada masa remaja dengan baik.

2. Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh persepsi persepsi kualitas komunikasi orang tua dengan anak dan keterbukaan diri dengan kecenderungan penggunaan narkoba, sehingga orang tua dapat menerapkan sistem komunikasi yang tepat bagi anak, sehingga anak terhindar dari penggunaan narkoba.
3. Kepada ilmuwan dan peneliti lain dapat memberikan sumbangan berupa data-data empirik tentang keterkaitan persepsi kualitas komunikasi orang tua dan keterbukaan diri dengan penggunaan narkoba pada remaja, sehingga dapat memperkaya khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan pada remaja